

**TESIS**

**PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z KRISTEN DI LINGKUNGAN  
KLASIS MAGELANG GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)  
DITINJAU DARI GEJALA *THE NONES***



OLEH:  
PULUNG SRIYONO SANYOTO  
(50210101)

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA  
TAHUN 2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pulung Sriyono Sanyoto  
NIM : 50210101  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

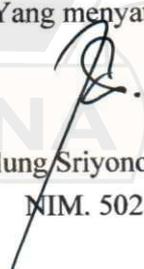
“PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z KRISTEN DI LINGKUNGAN KLASIS  
MAGELANG GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DITINJAU DARI  
GEJALA *THE NONES*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 28 Oktober 2024

Yang menyatakan

  
(Pulung Sriyono Sanyoto)  
NIM. 50210101

**Halaman Pengesahan**

Tesis dengan judul:

**PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z KRISTEN DI LINGKUNGAN KLASIS MAGELANG  
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DITINJAU DARI GEJALA *THE NONES***

OLEH:

**PULUNG SRIYONO SANYOTO**

**(50210101)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi pada tanggal 30 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

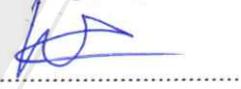
Pembimbing II



Dr. Leonard Chrysostomos Epafras

Dewan Penguji :

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.
2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.



Disahkan oleh:



**Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.**

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

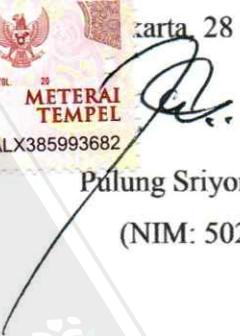


### Pernyataan Integritas

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Karta, 28 Oktober 2024

  
Palung Sriyono Sanyoto  
(NIM: 50210101)



## Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah Tritunggal atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Perilaku Beragama Generasi Z Kristen di Lingkungan Klasis Magelang GKJ Ditinjau dari Gejala *The Nones*”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Magister di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika perilaku beragama generasi Z Kristen di konteks spesifik Klasis Magelang GKJ, khususnya dalam kaitannya dengan fenomena “*the nones*”. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keagamaan dan teologi, khususnya dalam memahami dinamika generasi muda Kristen di era modern.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses studi dan penelitian tesis ini, terutama kepada :

1. Almh. Ibu Sriyati (Ibuk) seorang *single parent* yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan usaha yang begitu luar biasa. Penulis sungguh merasa bangga memiliki sosok ibu yang begitu gigih berjuang demi kebaikan dan kebutuhan keluarga. Meskipun, pada pertengahan proses studi (19 Maret 2022), Tuhan mengizinkan Ibuk untuk berpulang ke rumah Bapa di Sorga, penulis merasa Ibuk turut bersukacita atas penyelesaian proses studi ini. Serta, Pdt. Nelwan dan Ibu Dita yang kehadirannya sebagai pengganti sosok orang tua bagi penulis.
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. dan Dr. Leonard Chrysostomos Epafras yang telah memberikan waktu, dengan penuh kesabaran memberikan masukan dan bimbingan sepanjang penulisan tesis ini, serta Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF., Ph.D. sekaligus sebagai dewan penguji.
3. Seluruh Dosen Program Magister Filsafat Keilahian bidang minat Teologi Praktis yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama menjalani perkuliahan. Serta, teman-teman satu angkatan 2021 yang bersama-sama dalam proses gumul-juang studi di UKDW.
4. Seluruh organ Yayasan Pendidikan Kristen Marturia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan beasiswa selama studi di UKDW: Prof. Edia, Pdt. Yusak Sumardiko, Bp. Bambang Hedi, Bp. Bambang Dwi, Pdt. Christiana Riyadi, Ibu Estri Oktarena.
5. Pimpinan STAK Marturia Yogyakarta: Alm. Pdt. Em. Dr. Budyanto, Alm. Dr. Arjita, Pdt. Sundoyo, Andreas Kristianto, Pdt. Mike Makahenggang. Rekan-rekan di STAK Marturia: Pdt. Aan Priyadi, Pdt. Djoeniawan, Pdt. Heri Windarta, Pdt. Andono Pawoko dan kawan-kawan lainnya yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan menginspirasi penulis.
6. Pdt. Wisnu Sapto Nugroho yang telah memberikan dukungan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Yunita Nugrahaningrum yang selalu mendukung, setia menemani, dan memberikan dorongan untuk tetap semangat dan menyelesaikan proses studi ini.
8. Seluruh responden dan narasumber dalam penelitian ini, yaitu bagian dari keluarga besar remaja pemuda Klasis Magelang GKJ.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik dalam doa, dana, dan motivasi kepada penulis. Nama-nama

mereka akan tetap terpatritri dalam lubuk hati penulis. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Soli Deo Gloria,

Wisma Gladhen, Samirono Baru, 28 Oktober 2024

Pulung Sriyono Sanyoto



## Daftar Isi

Sampul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak .....	ix
Abstract .....	x
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Metodologi Penelitian.....	15
1.5 Judul Penelitian .....	18
1.6 Tujuan Penelitian .....	18
1.7 Sistematika Penulisan .....	18
BAB II.....	20
FENOMENA DAN GEJALA <i>THE NONES</i> .....	20
2.1 Pendahuluan .....	20

<b>2.2 The Nones dan Perkembangannya.....</b>	<b>21</b>
2.2.1 Definisi The Nones .....	21
2.2.2 Awal Mula Perkembangan the Nones .....	22
2.2.3 Faktor penyebab terjadinya the nones.....	24
2.2.4 Faktor internal : the nones dari berbagai aliran Kristen.....	26
2.2.5 Faktor Eksternal : Beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan The Nones .....	32
2.2.6 Spiritualitas dari The Nones .....	35
<b>2.3 Fenomena dan Gejala Non-agama pada Generasi Z di Indonesia: Berdiri dalam Situasi Situasi Sosial Religius tetapi Berpikir untuk Pergi .....</b>	<b>39</b>
2.3.1 Potensi dan Gejala The Nones: Apakah Masih Nyaman dalam Komunitas Gereja? .....	39
2.3.2 Gejala Non-agama: Meninggalkan Agama, tetapi Tetap Terkait dengan Agama .....	43
2.3.3 Paparan Omnikulturalisme: Mereka yang Universal, Fleksibel, dan Tentatif.....	47
<b>2.4 Penutup Bab.....</b>	<b>49</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>53</b>
<b>HASIL PENELITIAN PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z DI KLASIS MAGELANG GKJ .....</b>	<b>53</b>
<b>3.1 Pendahuluan .....</b>	<b>53</b>
3.1.1 Profil singkat Klasis Magelang GKJ .....	53
3.1.2 Generasi Z di Klasis Magelang GKJ .....	55
<b>3.2 Hasil Survei Online Perilaku Beragama Generasi Z Klasis Magelang GKJ .....</b>	<b>57</b>
3.2.1 Pandangan Generasi Z tentang Identitas Keagamaan dan Pentingnya Agama.....	59
3.2.2 Perilaku Beragama Generasi Z dalam Kaitannya dengan Keluarga .....	63
3.2.3 Keterlibatan Generasi Z dalam Ibadah dan Komunitas Gereja .....	66
3.2.4 Spiritualitas dan Keintiman Relasi Generasi Z.....	71
3.2.5 Kesimpulan Hasil Survei tentang Perilaku Beragama Generasi Z di Klasis Magelang GKJ .....	77
<b>3.3 Hasil Wawancara Mendalam mengenai Perilaku Beragama Generasi Z di Klasis Magelang GKJ .....</b>	<b>78</b>
3.3.1 Identitas Kekristenan dalam diri Generasi Z .....	80
3.3.2 Pandangan Generasi Z mengenai Agama .....	83
3.3.3 Pandangan Generasi Z terhadap Kekristenan dan Gereja.....	85
3.3.4 Kehidupan Spiritualitas Generasi Z di Klasis Magelang GKJ.....	93
3.3.5 Relasi Generasi Z dengan Sesama .....	95
3.3.6 Kehidupan yang bermakna dalam pandangan Generasi Z.....	97
3.3.7 Kesimpulan Hasil Wawancara Mendalam Perilaku Beragama Generasi Z di Klasis Magelang GKJ .....	99
<b>BAB IV .....</b>	<b>101</b>

<b>ANALISIS PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA</b>	<b>101</b>
<b>4.1 Pendahuluan</b>	<b>101</b>
<b>4.2 Gejala <i>The Nones</i> dalam Perilaku Beragama Generasi Z</b>	<b>103</b>
4.2.1 Identitas Kristen dalam Peralihan Menjadi <i>The Nones</i>	103
4.2.2 Keluarga dan Gejala <i>The Nones</i> Perilaku Beragama Generasi Z	104
4.2.3 Gejala <i>The Nones</i> dalam Pandangan Generasi Z tentang Agama	105
4.2.4 Gejala <i>The Nones</i> dalam Pandangan Generasi Z tentang Gereja	106
4.2.5 Gejala <i>The Nones</i> dan Spiritualitas Generasi Z	110
<b>4.3 Persekutuan Inkarnatif dan Relasional bagi Generasi Z</b>	<b>112</b>
4.3.1 Inkarnasi Yesus Menjadi Dasar Persekutuan Relasional	112
4.3.2 Perubahan Model Komunitas : Model Pohon kepada Model Rimpang	114
4.3.3 Gereja sebagai Ruang Ketiga	118
<b>4.4 Penutup</b>	<b>121</b>
<b>BAB V</b>	<b>123</b>
<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	<b>123</b>
<b>5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian</b>	<b>123</b>
<b>5.2 Evaluasi Terhadap Hasil Penelitian</b>	<b>124</b>
<b>5.3 Rekomendasi</b>	<b>125</b>
5.3.1 Rekomendasi bagi Generasi Z Kristen di Klasis Magelang GKJ	125
5.3.2 Rekomendasi bagi Gereja-gereja Kristen Jawa di Klasis Magelang	126
5.3.3 Rekomendasi bagi GKJ dalam lingkup yang lebih luas	126
<b>5.4 Saran untuk Penelitian Lanjutan</b>	<b>127</b>

## Abstrak

Generasi Z memiliki karakter yang unik, khususnya dalam hal perilaku beragama. Mereka disebut sebagai generasi *post-christian* yang ditandai dengan banyaknya kemunculan fenomena *the nones*. *The nones* merupakan sekelompok individu yang meninggalkan dan tidak terafiliasi dengan institusi agama. Fenomena tersebut juga berdampak bagi gereja karena generasi Z adalah bagian dari komunitas gereja. Penelitian tesis ini hendak melihat sejauh mana perilaku beragama generasi Z Kristen di Klasis Magelang GKJ ditinjau dari gejala dan fenomena *the nones* dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan bergereja. Metodologi penelitian ini menggunakan rancangan penelitian campuran, yaitu menggunakan rancangan survei untuk mengetahui perilaku generasi Z dalam beragama, yang bersamaan diolah menggunakan data kualitatif tentang pengalaman beragama generasi Z berdasarkan teori kemunculan *the nones* melalui wawancara mendalam. Studi ini menemukan bahwa generasi Z Kristen di Klasis Magelang GKJ masih cukup terafiliasi dengan kekristenan dan gereja hanya saja tidak memiliki relasi intim dalam komunitas gereja.

Kata Kunci: *the nones*, perilaku beragama, generasi Z, Klasis Magelang GKJ

Lain-lain:

Viii + 128; 2024

33 (2010-2023)

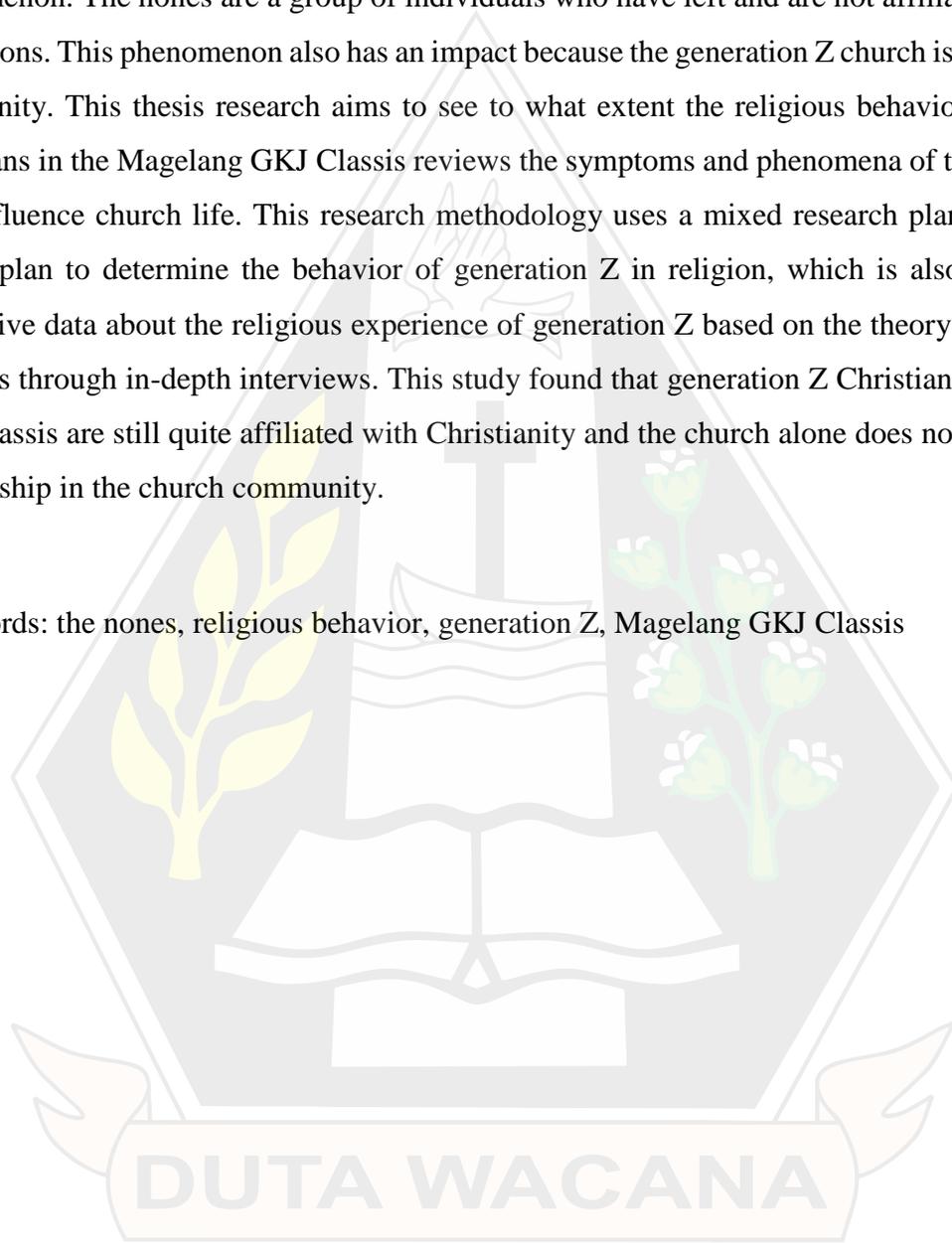
Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. ; Dr. Leonard Chrysostomos Epafra

DUTA WACANA

## **Abstract**

Generation Z has a unique character, especially in terms of religious behavior. They are referred to as the post-Christian generation which is marked by the emergence of the nones phenomenon. The nones are a group of individuals who have left and are not affiliated with religious institutions. This phenomenon also has an impact because the generation Z church is part of the church community. This thesis research aims to see to what extent the religious behavior of generation Z Christians in the Magelang GKJ Classis reviews the symptoms and phenomena of the nones and how they influence church life. This research methodology uses a mixed research plan, namely using a survey plan to determine the behavior of generation Z in religion, which is also processed using qualitative data about the religious experience of generation Z based on the theory of the emergence of nones through in-depth interviews. This study found that generation Z Christians in the Magelang GKJ Classis are still quite affiliated with Christianity and the church alone does not have an intimate relationship in the church community.

**Keywords:** the nones, religious behavior, generation Z, Magelang GKJ Classis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang percaya terhadap Tuhan dan mendorong setiap warga negaranya untuk beragama. Warga Negara Indonesia dapat memilih salah satu dari agama yang diakui di Indonesia atau aliran-aliran kepercayaan dari tradisi suatu daerah tertentu. Sebegitu pentingnya untuk menunjukkan afiliasi seorang warga negara dalam sebuah konsep agama tertentu maka pada kartu identitas perlu dicantumkan kolom keterangan agama yang dianutnya.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebagai Warga Negara Indonesia yang lazim adalah mereka yang memiliki afiliasi terhadap agama tertentu. Bahkan dalam UU No. 23 Tahun 2006 Pasal 61 ayat (2) dikatakan bahwa bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan. Tentu saja, hal tersebut juga menimbulkan rasa kurang percaya diri kepada mereka yang kepercayaannya belum diakui atau bahkan mereka yang memilih untuk tidak berafiliasi terhadap sebuah konsep agama tertentu.

Menarik kemudian untuk mendalami fakta berikut, WNI memiliki hak kebebasan untuk memilih, memeluk, bahkan berganti atau meninggalkan suatu agama dan kepercayaan tertentu menurut peraturan perundang-undangan yang ada. Akan tetapi seakan-akan ada pembatasan hak kebebasan bagi seorang warga negara untuk tidak memilih/berafiliasi dengan agama tertentu. Yang mana faktanya di Indonesia ada istilah “agama yang diakui” atau agama yang dilayani oleh pemerintah. Bagi seseorang yang tidak ingin repot atau berurusan secara hukum yang lebih mendalam karena kepercayaannya belum diakui atau bahkan memilih untuk tidak berafiliasi dalam konsep agama tertentu, mereka kemudian akan memilih untuk memiliki status agama yang diakui dalam kartu identitasnya. Sekali lagi hanya sebagai status saja. Mereka tidak mempraktikkan ritus agama tersebut. Oleh karena itu, sering kita dengar istilah mengenai “Kristen KTP”, “Islam KTP”, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan keunikan Indonesia dimana agama institusional dengan nilai-nilai spiritualitas tidak bisa dipisahkan.

---

<sup>1</sup> Hal tersebut termuat dalam Pasal 64 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2006.

Konsep kebebasan beragama semestinya memberikan hak kepada setiap warga negara untuk dilindungi apapun pilihannya. Kebebasan beragama dan berkeyakinan melindungi orang-orang yang memeluk suatu agama, meyakini atau mempraktikkan agama-agama lama, mainstrim, baru, atau agama lokal. Kebebasan beragama sebaiknya juga mengakomodir orang-orang dengan kepercayaan non-agama, seperti atheis, humanis, dan sebagainya. Konsep kebebasan beragama sebaiknya juga memberi ruang kepada setiap orang yang memilih untuk tidak peduli atau bergabung dengan agama atau kepercayaan sama sekali.<sup>2</sup> Meskipun hal tersebut tampaknya juga masih dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu bahkan keliru di Indonesia, ketika seseorang menjalani kehidupan tanpa berafiliasi dalam konsep agama tertentu.

Kondisi yang demikian bisa jadi menimbulkan anggapan bahwa lebih baik memiliki status beragama tertentu daripada secara terbuka mengakui dirinya sebenarnya tidak berafiliasi dengan suatu agama tertentu. Peraturan yang begitu menekankan pada keterlibatan seseorang dalam sebuah konsep agama juga terkadang menjadi klaim bahwa mereka yang beragama lebih baik daripada mereka yang tidak beragama. Seolah-olah, Tuhan hanya bisa dijumpai oleh mereka yang beragama. Begitu pula, mereka yang tidak menjalani ritus keagamaan tertentu atau bahkan sama sekali tidak menganut agama apapun dihakimi sebagai orang yang amoral dan tidak bertuhan. Namun, apakah benar demikian? Apakah memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau Sang Ilahi harus masuk melalui pintu agama tertentu?

Memang ada benarnya, secara populer agama memiliki fungsi di tengah kehidupan bermasyarakat, antara lain: memberikan pedoman moral dan etika, menjaga keharmonisan sosial, memberikan dukungan moral dan spiritual, menjaga identitas dan tradisi, serta memotivasi amal kebajikan.<sup>3</sup> Namun, di sisi lain terdapat perilaku negatif dari penganut agama, yaitu fanatisme berlebihan dan kesombongan religius berlebihan. Fanatisme berlebihan dapat memicu terjadinya perselisihan dan konflik destruktif. Perilaku yang demikian juga menyebabkan intoleransi, tidak menghormati dan memberi ruang kepada orang lain untuk menjalankan ajaran agamanya. Selanjutnya, kesombongan religius berlebihan merupakan sikap yang memandang agamanya yang

---

<sup>2</sup> “Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia,” LBH “Pengayoman” UNPAR, 29 September 2021, <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/kebebasan-beragama-atau-berkeyakinan-di-indonesia/>.

<sup>3</sup> Liputan6.com, “Agama adalah Sistem Kepercayaan, Ketahui Fungsi dan Tujuannya dalam Masyarakat,” liputan6.com, 15 Maret 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5233362/agama-adalah-sistem-kepercayaan-ketahui-fungsi-dan-tujuannya-dalam-masyarakat>.

paling benar sehingga memandang rendah bahkan menganggap agama lain salah. Perilaku yang demikian akan memicu pemaksaan kehendak atau ajaran agama dengan cara kekerasan dan anarkis.<sup>4</sup>

Selain itu, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan atau setidaknya yang berlabel agama tertentu juga terkadang dalam perilakunya justru menunjukkan tindakan amoral. Kita bisa melihat beberapa temuan dari laporan media massa yang membentuk persepsi kurang baik pada lembaga bernuansa keagamaan. Mulai dari kasus terorisme yang berkembang di berbagai tempat, salah satunya pasca penyerangan WTC pada tanggal 11 September 2001 yang menghebohkan dunia.<sup>5</sup> Terorisme dan ujaran kebencian berlatar belakang keagamaan juga sering terjadi di Indonesia. Bahkan tidak sedikit pemuka antar agama yang berkonflik secara terbuka. Tidaknya hanya itu, Kementerian Agama Republik Indonesia pernah dinyatakan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) sebagai lembaga yang paling riskan terlibat dalam kasus rasuah. Menurut data ICW, jumlah PNS di kementerian yang diduga terlibat korupsi, Kementerian Agama berada di posisi kedua, di bawah posisi Kementerian Perhubungan.<sup>6</sup> Kasus lain yang menunjukkan bahwa lembaga keagamaan terlihat tidak bersih adalah skandal yang dilakukan oleh pemuka agamanya. Salah satu contohnya adalah seorang pendeta di Surabaya ditahan polisi dengan tuduhan mencabuli jemaatnya selama enam tahun. Dia disebut menggunakan kuasanya sebagai pemimpin gereja untuk melakukan perbuatan tersebut.<sup>7</sup>

Beberapa kasus di atas dapat menunjukkan bahwa sebenarnya lembaga agama atau institusi berlabel agama nyatanya juga sama dengan lembaga sekuler yang memiliki sisi negatif. Hanya saja ketika lembaga agama tersebut yang melakukan tindakan-tindakan penyimpangan dan amoral, maka masyarakat akan secara spontan menganggap hal tersebut sebagai sebuah kemunafikan dari agama. Hal tersebut bisa terjadi karena kembali lagi bahwa pada dasarnya agama memiliki fungsi yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat sebagai lembaga yang mendorong seseorang melakukan tindakan

---

<sup>4</sup> Nur Awaliya Maulida in Antropologi SMA, "AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT," *Maulida's Blog* (blog), 28 November 2015, <https://blog.unnes.ac.id/maulida27/2015/11/28/agama-dan-kepercayaan-masyarakat/>.

<sup>5</sup> "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia."

<sup>6</sup> S. Dian Andryanto, "KPK Sindir Kemenag Sering Tersandung Kasus Korupsi, 2 Menteri Masuk Bui," *Tempo*, 5 Maret 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1439018/kpk-sindir-kemenag-sering-tersandung-kasus-korupsi-2-menteri-masuk-bui>.

<sup>7</sup> "Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur: Mengapa terjadi?," *BBC News Indonesia*, diakses 23 Mei 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

kebajikan dan bermoral. Ketika agama melakukan penyimpangan dan tindakan amoral maka akan sangat mudah untuk meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap agama itu sendiri.

Di Amerika, selama beberapa dekade belakangan ini telah menunjukkan hasil riset bahwa terjadi peningkatan pada kelompok yang menyatakan dirinya tidak berafiliasi dengan agama apapun atau *the nones*. Pew Research Center pada tahun 2012 melalui hasil surveinya mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan pada kelompok yang tidak berafiliasi dengan agama tersebut. Teori pertama yang menyebabkan peningkatan *nones* adalah mereka menyuarakan gerakan untuk melawan politik konservatif yang melibatkan peran agama didalamnya. Mereka juga menuntut keadilan bagi mereka yang dianggap tertindas, misalnya kaum gay. Pew Research Center kemudian mengutip pendapat Robert Putman dan David Campbell yang mengatakan bahwa banyak pemuda Amerika memandang agama sebagai kelompok yang menghakimi, homofobik, munafik, dan terlalu politis.<sup>8</sup> Selain teori yang berkaitan dengan politik, menurut salah satu sosiolog bernama Robert Wuthnow mengatakan bahwa penurunan kehadiran dalam gereja secara keseluruhan sejak tahun 1970-an dan mengaitkannya dengan tren sosial dan demografis yang lebih luas, termasuk penundaan pernikahan dan peran sebagai orang tua dengan meningkatnya jumlah orang dewasa muda.<sup>9</sup> Hipotesis lain yang menyebabkan peningkatan orang-orang yang tidak berafiliasi adalah penurunan umum dalam “modal sosial” – kecenderungan di antara orang Amerika untuk menjalani kehidupan yang lebih terpisah dan terlibat dalam aktivitas komunal yang lebih sedikit, yang terkenal diringkas oleh Purnam sebagai “*bowling alone*”.<sup>10</sup> Teori selanjutnya yang menyebabkan kebangkitan kaum non-afiliasi di Amerika Serikat adalah teori-teori yang menghubungkan pembangunan ekonomi dengan sekularisasi di seluruh dunia. Teori-teori yang dikemukakan oleh ilmuwan sosial saat ini cenderung lebih halus, misalnya masyarakat yang selalu merasa terancam kesehatan dan kesejahteraannya cenderung lebih religius, sementara kepercayaan dan praktik keagamaan cenderung kurang kuat di tempat-tempat di mana “keamanan eksistensial” lebih besar.<sup>11</sup> teori sekularisasi memiliki harapan menciptakan masyarakat yang sehat, sejahtera, dan tertib.

---

<sup>8</sup> Cary Funk dan Greg Smith, “‘Nones’ on the Rise,” *Pew Research Center’s Religion & Public Life Project* (blog), 9 Oktober 2012, 29, <https://www.pewresearch.org/religion/2012/10/09/nones-on-the-rise/>.

<sup>9</sup> Funk dan Smith, 30.

<sup>10</sup> Funk dan Smith, 30.

<sup>11</sup> Funk dan Smith, 31.

Sejauh mana peningkatan kaum *nones* di Amerika selama beberapa tahun terakhir ini? Pew Research Center telah merilis beberapa hasil penelitian terkait dengan hal tersebut. Hasil survey yang dilakukan oleh National Public Opinion Reference Surveys (NPORS) semua sub-kelompok yang bersama-sama membentuk *nones* religius telah berkembang dari waktu ke waktu. NPORS di tahun 2021, 4% responden menggambarkan diri mereka sebagai ateis (naik dari 2% pada tahun 2011), dan 5% menggambarkan diri mereka sebagai agnostik (naik dari 3% satu dekade lalu). Yang menarik adalah temuan bahwa satu dari lima orang dewasa AS (20%) sekarang menggambarkan agama mereka sebagai “nothing in particular” (tidak ada yang khusus atau tidak berafiliasi), naik dari 14% yang mengatakan hal tersebut satu dekade yang lalu.<sup>12</sup> Dalam rilisan Pew Research Center, Tren peningkatan *nones* di Amerika selama satu dekade terakhir juga selaras dengan penurunan orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Kekristenan.<sup>13</sup>

Pada risetnya yang terdahulu tahun 2012 yang bertajuk “*Nones*” on the Rise: One-in-Five Adults Have No Religious Affiliation memperlihatkan jumlah orang Amerika yang tidak mengidentifikasi diri dengan agama apa pun terus bertambah pesat. Seperlima dari publik AS – dan sepertiga dari orang dewasa di bawah 30 tahun – tidak beragama saat ini, persentase tertinggi yang pernah ada dalam jajak pendapat Pew Research Center.<sup>14</sup> Kelompok orang Amerika yang besar dan berkembang ini kurang religius dibandingkan masyarakat pada umumnya dalam banyak ukuran konvensional, termasuk frekuensi kehadiran di layanan keagamaan dan tingkat kepentingan yang mereka lekatkan pada agama dalam kehidupan mereka. Kelompok yang tidak terafiliasi mengatakan bahwa mereka tidak mencari agama yang tepat untuk mereka. Secara tegas, mereka berpikir bahwa organisasi keagamaan terlalu mementingkan uang dan kekuasaan, terlalu fokus pada aturan dan terlalu terlibat politik. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan generasinya, Pertumbuhan jumlah orang Amerika yang tidak berafiliasi dengan agama atau *nones* sebagian besar didorong oleh pergantian generasi. Dari temuan tersebut, jumlah *nones* semakin bertambah pada generasi yang lebih baru atau muda. Sepertiga orang dewasa di bawah 30 tahun (18-29 tahun) tidak memiliki afiliasi agama (32%), dibandingkan dengan hanya satu dari sepuluh orang yang berusia 65 tahun ke atas (9%). Sedangkan

---

<sup>12</sup> Travis Mitchell, “About Three-in-Ten U.S. Adults Are Now Religiously Unaffiliated,” *Pew Research Center’s Religion & Public Life Project* (blog), 14 Desember 2021, <https://www.pewresearch.org/religion/2021/12/14/about-three-in-ten-u-s-adults-are-now-religiously-unaffiliated/>.

<sup>13</sup> Mitchell, “About Three-in-Ten”, 4.

<sup>14</sup> Funk dan Smith, “‘Nones’ on the Rise,” 9.

bila dikaitkan dengan keterlibatan mereka dalam kehadiran dalam gereja, populasi yang tidak terafiliasi dengan agama semakin banyak terdiri dari orang-orang yang jarang atau tidak pernah menghadiri kebaktian. Kelompok yang tidak berafiliasi secara religius terdiri dari tiga sub kelompok yang berbeda. Sekitar tiga dari sepuluh orang yang tidak berafiliasi menggambarkan agama mereka sebagai ateis (12%) atau agnostik (17%), sementara sekitar tujuh dari sepuluh menggambarkan agama mereka sebagai “nothing in particular” (71%).

Di Indonesia, menurut pengamatan penulis memang gerakan *the nones* belum semasif seperti yang terjadi di Amerika. Kembali lagi, masyarakat Indonesia masih menganggap lazim seseorang untuk tetap memiliki status berafiliasi dalam agama tertentu. Jangankan untuk memilih tidak berafiliasi dengan agama apapun, sekedar untuk mengakui dirinya berafiliasi dengan agama lokal atau kepercayaan tertentu yang belum dilayani secara peraturan perundangan saja masih memiliki ketakutan tersendiri. Akan tetapi, gejala-gejala yang menunjukkan sebagian dari jemaat meninggalkan kegiatan keagamaannya sudah mulai terlihat. Terlebih pada generasi mudanya.

Pada tahun 2018, Bilangan Research Center (BRC) telah merilis hasil survey dengan judul *Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 91,8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin untuk ikut ibadah di gereja, baik ibadah umum maupun pemuda atau remaja.<sup>15</sup> Hal tersebut menunjukkan persentase yang baik, akan tetapi jika dilihat secara lebih mendalam ternyata juga terjadi peningkatan persentase terhadap remaja yang tidak rutin beribadah seiring dengan kelompok usia tertentu. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7,7%, meningkat menjadi 10,2% pada rentang usia 19-22 tahun, dan mencapai 13,7% pada rentang usia 23-25 tahun. Jika hendak dilihat lebih dalam lagi dari 91,8% yang masih rutin beribadah ternyata memiliki potensi untuk meninggalkan gereja. Hasil survei tersebut mencatat bahwa 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja dan 1 dari 5 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk pindah ke gereja lain. Potensi tersebut dilihat dari beberapa alasan mereka masih melibatkan diri dalam kegiatan gerejawi atau ibadah, beberapa alasan itu antara lain: mereka masih mengasihi Tuhan Yesus, menganggap sebagai

---

<sup>15</sup> Handi I. Djuwadi dan Cemara A. Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,” *bilanganresearch.com* (blog), t.t., <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

kebiasaan atau bahkan kewajiban, membutuhkan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus, serta senang dengan kegiatan/ ibadah remaja – pemuda.

Hasil survei yang dilakukan oleh BRC pada tahun 2018 juga menyertakan alasan bagi mereka yang mulai berhenti datang ke gereja. Sebesar 28,2% mengatakan bahwa ada banyak kegiatan yang menarik di luar gereja. Sedangkan, sejumlah 21,2% merasa bahwa pemimpin atau kepemimpinan gereja buruk. Ada pula yang menilai bahwa bentuk ibadah sudah tidak menarik bagi mereka, ada 12,4% yang mengatakan hal tersebut. sebanyak 11,2% bahkan merasakan banyaknya kepura-puraan dalam gereja. Alasan-alasan tersebut sebenarnya sudah dapat menunjukkan bahwa gereja memiliki sisi-sisi yang sudah tidak relevan lagi dengan generasi muda. Atau di sisi lain, generasi muda yang tergolong dalam generasi Z tersebut telah menjadi jemaat yang kritis dan mampu menunjukkan sikapnya untuk mengkritik gereja bahkan meninggalkan gereja jika sudah tidak berarti lagi dalam kehidupan mereka. Pemimpin atau kepemimpinan yang dianggap buruk bisa juga diartikan sebagai kepemimpinan yang tidak memiliki visi yang jelas dan menantang. Bagi generasi Z mereka memiliki minat untuk mendobrak kemapanan yang terkadang bertentangan dengan kehidupan gerejawi yang ingin melanggengkan kemapanan. Problematika yang dihadapi oleh generasi muda di gereja juga dapat berupa masalah *engagement* atau relasi yang mendalam, dimana tidak ada undangan untuk melibatkan kaum muda dalam tanggung jawab pelayanan. Dan yang terakhir, terjadi keterlelasan antar generasi yang mana generasi muda atau generasi Z tidak menyukai pemikiran kolot dan otoriter dari generasi yang lebih tua. Dapat dikatakan bahwa 61,8% generasi muda merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka.

Dalam tahun 2023, Leonard C. Epafra dan kawan-kawan melalui PGI-ICRS melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana generasi muda (Gen Z dan Milenial) menghadapi tantangan kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) yang semakin kompleks di Indonesia. Temuan dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa kaum muda cair dan fleksibel dalam beragama, toleran terhadap perbedaan namun kadar toleransinya berjenjang.<sup>16</sup> Survei ini menunjukkan kaum muda Gen Z dan Milenial kurang memanfaatkan medsos untuk mengembangkan wacana agama terlebih topik yang bersentuhan dengan KBB. Medsos lebih dimanfaatkan untuk urusan pribadi dan

---

<sup>16</sup> Leonard Chrysostomos Epafra, Evelyn Suleman, dan Daisy Indira Yasmine, “Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB): Digital Natives ‘OTW’ menjadi Generasi AlterNatives” (Jakarta: PGI - ICRS, 2023), 4.

untuk kesenangan diri semata. Dalam dianalisa lebih jauh, ada kemungkinan hal tersebut disebabkan karena kaum muda memang menganggap agama penting bagi mereka namun agama institusional sudah kurang menarik kaum muda, atau agama hanya menjadi salah satu perhatian dan bukan prioritas.<sup>17</sup> Hal lainnya yang menunjukkan kurangnya perhatian kaum muda pada isu KBB adalah mereka memandang agama yang dianutnya masih “tentatif”, sementara saja dan siap berubah. Bahkan ada juga kaum muda yang mengaku Omnis, yang menganggap semua agama sama, menghargai semuanya, dan menemukan kebenaran dari satu agama.<sup>18</sup>

Topik pembahasan mengenai kebangkitan gerakan *the nones* penting untuk didalami dalam kehidupan bergereja di Indonesia. Hal tersebut penting karena berkaitan erat dengan kehidupan generasi muda gereja dan juga keberlangsungan kekristenan sebagai salah satu komunitas agama. Dari beberapa hasil survei di atas, terdapat potensi bahwa telah terjadi gerakan yang meninggalkan kegiatan gerejawi pada generasi muda dapat ditafsirkan dengan beberapa hal, salah satunya sebagai sebuah gejala kemunculan gerakan *the nones* di kalangan komunitas gereja Indonesia. Hal ini juga dapat dikuatkan dengan bukti bahwa antara kebangkitan *the nones* di Amerika Serikat juga ditandai dengan penurunan jumlah kehadiran jemaat dalam kegiatan-kegiatan peribadatan. Generasi Z atau generasi muda baik di Indonesia maupun di Amerika ternyata juga sama-sama memiliki potensi yang lebih besar untuk meninggalkan gereja bahkan menganggap agama sudah tidak menarik atau tidak cocok lagi bagi mereka. Gereja sebagai sebuah komunitas kekristenan tampaknya perlu untuk memperhatikan gejala-gejala tersebut. Walaupun, penulis menyadari diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan hal tersebut.

Sejauh pengamatan yang pernah penulis alami terkait pengalaman pelayanan di bidang remaja pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ), khususnya di lingkup Klasis Magelang. Ketika saya melayani dan terlibat aktif dalam Paguyuban Remaja Pemuda GKJ Se-Klasis Magelang sejak tahun 2017 -2023, saya mengamati beberapa generasi muda yang sudah berani mengungkapkan kegelisahannya terkait dengan kehidupan religiusitas di GKJ. Sebagai prapenelitian, penulis kemudian melakukan wawancara disela-sela kegiatan kebersamaan.<sup>19</sup> Mereka mulai berani untuk berpendapat bahwa ternyata gereja sebagai sebuah lembaga keagamaan memiliki sisi negatif yang justru mencerminkan

---

<sup>17</sup> Epafra, Suleeman, dan Yasmine, “Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda,” 32–33.

<sup>18</sup> Epafra, Suleeman, dan Yasmine, 35.

<sup>19</sup> Dilakukan ketika kegiatan pembubaran panitia natal bersama 3 klasis, Januari 2023.

kehidupan yang jauh dari nilai-nilai Kekristenan. Ada yang mengatakan bahwa, gereja setiap minggunya mewartakan kepada jemaatnya untuk senantiasa melakukan kasih, tetapi di sisi lain terdapat beberapa oknum pemimpin gereja terlibat dalam konflik yang menunjukkan kehidupan dalam permusuhan. Mereka kemudian menyebut beberapa oknum itu sebagai seorang yang pandai berkhotbah tetapi minim dalam melakukan firman Tuhan. Selain itu juga ada yang menanyakan apakah sebenarnya agama masih dibutuhkan dalam kehidupan? Pertanyaan itu muncul karena menurutnya manusia dapat menjadi baik dan bermoral tanpa harus menganut agama apapun, cukup menjadi manusia yang memanusiasikan sesamanya itu sudah dapat dikatakan sebagai pribadi yang baik dan bermoral. Akan tetapi yang menarik dari mereka adalah belum sepenuhnya mereka meninggalkan gereja, terbukti dari beberapa kegiatan remaja pemuda yang diselenggarakan di aras klasikal, mereka dengan antusias mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. salah satu alasan yang mendasar adalah karena ingin bertemu dan berkumpul dengan teman-teman sebaya, bukan semata-mata hanya ingin mendengarkan firman Tuhan.<sup>20</sup>

Melalui penelitian tesis ini, penulis tertarik untuk mengidentifikasi atau mengenali perilaku beragama generasi muda gereja, khususnya GKJ di lingkup Klasis Magelang. Dengan melihat latar belakang perkembangan zaman, bukan tidak mungkin apa yang sekarang terjadi di Amerika bisa jadi akan atau sudah terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, perilaku beragama generasi Z di Klasis Magelang GKJ akan saya lihat dari sudut pandang kebangkitan gerakan *the nones*. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi GKJ dalam memperhatikan kehidupan spiritualitas generasi mudanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Sejauh mana perilaku beragama generasi Z Kristen di Lingkungan Klasis Magelang dilihat dari teori kemunculan *the nones*?
- b. Bagaimana temuan penelitian dapat menjelaskan perilaku beragama generasi Z Kristen di lingkungan Klasis Magelang GKJ dan implikasinya bagi kehidupan bergereja?

---

<sup>20</sup> Disampaikan oleh seorang generasi Z disela-sela mempersiapkan kegiatan perayaan Natal remaja-pemuda 3 Klasis 2023.

### 1.3 Batasan Masalah

Sebagai peneliti, saya menyadari memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, ada beberapa batasan masalah yang ditentukan untuk menjamin penelitian yang dilakukan benar-benar fokus. *Pertama*, peneliti akan menentukan batasan ruang dalam penelitian ini, yaitu di Gereja-gereja Kristen Jawa lingkup Klasis Magelang yang terdiri dari 11 gereja dewasa. Peneliti memilih GKJ di lingkup Klasis Magelang sebagai ruang penelitian karena peneliti sudah cukup mengenali medan, potensi, dan sumber daya yang berada di sana selama ikut terlibat dalam pelayanan di aras klasikal, khususnya bidang remaja-pemuda. *Kedua*, peneliti akan menentukan subjek penelitian pada generasi muda Gereja atau khususnya yang tergolong dalam Generasi Z yang berada di GKJ lingkup Klasis Magelang. Generasi Z dipilih sebagai subjek penelitian karena menurut teori generasi merupakan kelompok generasi dalam rentang usia 14-27 tahun saat ini (kelahiran tahun 1997-2012).

Menurut White, Generasi Z memiliki beberapa karakter, yakni: *recession marked, wi-fi enabled, multiracial, sexually fluid, dan post-christian*. Salah satu karakter Generasi Z yang berkaitan erat dengan kebangkitan *the nones* adalah karakter *post-christian*. Karakter ini menjadi paling menentukan dari Generasi Z dan bisa dibilang merupakan generasi pertama di Barat (juga di Amerika Serikat) yang tumbuh dan berkembang dalam konteks *post-christian*. Meskipun generasi sebelumnya sudah merasakan gejala *post-christian*, tetapi Generasi Z yang disebut sebagai generasi pertama dalam konteks *post-christian*.<sup>21</sup> Sebagai generasi *post-christian*, Generasi Z masih percaya tentang keberadaan Allah. Akan tetapi, kurang dari setengah di antara mereka yang menghadiri kebaktian mingguan dalam bentuk apapun, dan hanya 8% yang menyebut tokoh agama sebagai panutan. White mengutip hasil penelitian dari *Harvard Crimson's* mengemukakan pada tahun 2019 status keagamaan Generasi Z sebagai besar mengaku sebagai agnostik. Atau sama dengan penelitian yang dikemukakan oleh Pew Research Center, bahwa semakin muda demografinya, maka semakin besar persentase yang termasuk dalam kategori yang tidak terafiliasi secara agama, disebut *nones*.<sup>22</sup>

#### Kerangka Teoritis

Temuan adanya kebangkitan gerakan *the nones* sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1940-an, dan terus meningkat hingga menurut data statistik di Amerika Serikat pada tahun 2012 mencapai

---

<sup>21</sup> James Emery White, *The Rise of the Nones: Understanding and Reaching the Religiously Unaffiliated* (Baker Books, 2014), 40.

<sup>22</sup> White, *The Rise of the Nones*, 40.

19,3% dari penduduk AS mengaku sebagai kelompok yang tidak berafiliasi dengan agama.<sup>23</sup> Menurut White, *the nones* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai jemaat yang bergeser dari kekristenan atau agama lainnya, mereka yang sebelumnya hanya bergereja secara pasif atau tidak pernah bergereja (jika dari agama lain tidak mengikuti ritus keagamaannya) menjadi benar-benar melepaskan keterikatan mereka dengan agama. Kemudian mereka memilih untuk melabeli diri mereka sendiri sebagai “bukan apa-apa” dari “sesuatu” – as “*nothing*” instead of “*something*”. Oleh karena itu, kelompok ini kemudian disebut sebagai *the nones*.<sup>24</sup> White juga mengungkapkan bahwa mereka bukan bagian dari *para pencari/seekers* yang mencari rumah spiritual tetapi belum menemukannya. Mereka juga bukan kaum intelektual dari perguruan tinggi yang bermaksud mengindoktrinasi pemahaman sekuler. Bahkan pada hasil surveynya menunjukkan afiliasi terhadap agama menurun di antara orang-orang

White memberi tekanan bahwa *the nones* bukanlah gerakan penolakan terhadap Tuhan tetapi penolakan terhadap agama tertentu. Penolakan terhadap agama tersebut dapat dijelaskan dalam hal konten, dogma, ortodoksi atau apapun yang ditawarkan dalam sistem kepercayaan sudah agama.<sup>25</sup> Oleh karena itu, meskipun sebagian dari kelompok *the nones* adalah atheis tidak tepat jika menduga mereka sebagai kelompok *not religious-not spiritual*. *The nones* sebenarnya lebih cocok didefinisikan sebagai kelompok *spiritual-not religious*. White kemudian mengutip pendapat John Green, peneliti senior di Pew Research Center, membagi orang AS yang tidak terafiliasi secara agama menjadi tiga kelompok, antara lain: 1. Mereka yang dibesarkan sepenuhnya di luar agama yang terorganisir.; 2. Mereka yang menjadi tidak bahagia dengan agamanya lalu meninggalkannya.; 3. Mereka yang tidak pernah benar-benar terlibat dengan agama, meskipun mereka dibesarkan dalam keluarga yang religius.<sup>26</sup> Temuan lain yang dikemukakan oleh White yang mempengaruhi pesatnya pertumbuhan dari *the nones* di AS adalah tiga hal yang berkaitan dengan institusi agama, yakni *lawyers, guns, dan money*.<sup>27</sup>

Ryan P. Burge juga memberikan pendapat mengenai faktor-faktor yang dapat mengubah keputusan mengenai afiliasi agama yang dapat berupa budaya, politik, teologis, atau hanya semangat

---

<sup>23</sup> White, Drescher, *Choosing Our* 15.

<sup>24</sup> White, *The Rise of the Nones*, 15.

<sup>25</sup> White, *The Rise of the Nones*, 18.

<sup>26</sup> White, *The Rise of the Nones*, 18.

<sup>27</sup> White, *The Rise of the Nones*, 23–24.

zaman. Burge kemudian menguraikan beberapa teori utama yang menjelaskan munculnya *the nones*, adalah sebagai berikut: a. Sekularisasi; b. Bias Keinginan Sosial; c. Internet; d. Politik; e. Sosialisasi; f. Perubahan Struktur Keluarga.

Menarik untuk melihat analisis Burge mengenai faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan mengenai *the nones*. Dia mengemukakan bahwa sekularisasi, politik, dan internet adalah faktor penyebab utama yang memunculkan *the nones*. Namun, Dia mengungkapkan bahwa peningkatan lebih besar *the nones* adalah di Eropa. Baginya, Amerika Serikat hanya terjadi beberapa derajat saja mengenai peningkatan *the nones*. Burge sangat mempercayai bahwa Amerika adalah negara yang sangat religius dengan cara tidak dapat dipahami secara memadai oleh orang Eropa dan ilmu sosial tidak dapat menjelaskannya.<sup>28</sup> Pandangan Burge berbeda dengan pandangan lainnya, ia memiliki sikap optimis bahwa masa depan Amerika tidak akan dipenuhi oleh kaum *the nones*. Walaupun, jika kita melihat tren dari beberapa hasil survey maka akan terjadi peningkatan *the nones* pada setiap generasi yang baru.

Selanjutnya, Drescher mengemukakan pendapatnya mengenai spiritualitas *the nones* yang sebagian besar bertumpu pada keintiman dan relasional. Drescher mengutip pandangan Douglas mengenai praktik berbagi makanan yang dapat menggambarkan relasi yang erat antar individu. Aktivitas berbagi makanan menunjukkan keramahtamahan bagi orang lain, misalnya keluarga, teman dekat, ataupun tamu kehormatan. Ia mengungkapkan bahwa yang kita kenal saat makan, kita juga kenali saat minum. Makanan tersebut mengungkapkan persahabatan yang erat.<sup>29</sup> Pada bukunya, Drescher mengeksplorasi spiritualitas *nones* melalui empat kategori praktik yang seringkali tumpang tindih yang diidentifikasi oleh *nones* sebagai yang paling bermakna dalam kehidupan spiritualitas mereka, yaitu antara lain: a) keluarga (menikmati waktu bersama keluarga); b) teman (menikmati waktu bersama teman); c) *fido* (menikmati waktu bersama hewan peliharaan dan hewan lainnya); dan d) makanan (menyiapkan dan berbagi makanan).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ryan P. Burge, *The Nones : Where They From, Who They Are, and Where They Are Going* (Minneapolis: Fortress Press, 2021), 70.

<sup>29</sup> Elizabeth Drescher, *Choosing Our Religion : The Spiritual Lives of America 's Nones* (New York: Oxford University Press, 2016), 116–17.

<sup>30</sup> Drescher, *Choosing Our Religion*, 118.

Drescher juga mengungkapkan sejumlah kualitas cenderung membedakan praktik-praktik yang dipahami sebagai “spiritual” atau “bermakna spiritual” yang dijelaskan oleh *Nones*, antara lain: mereka lebih mementingkan hubungan relasional, bukan individualistis atau kelembagaan, lebih menyoroti keintiman dan keterhubungan antar pribadi; mereka paling sering tertanam dalam pengalaman, tempat, dan temporalitas kehidupan sehari-hari daripada dipisahkan dalam ruang dan waktu; Mereka mewujudkan, merasakan, dan sosial, lebih dari kognitif, pribadi, dan interior; mereka bersifat temporer dan praktis, berubah berdasarkan pengalaman baru, sumber daya, dan tahapan kehidupan dan memanfaatkan sumber daya yang beragam lintas tradisi agama, filosofis, dan kebijaksanaan lainnya; mereka dinamis dari waktu ke waktu sambil tetap koheren dalam identitas narasi; mereka sering dipahami sebagai transformasional, menyoroti pertumbuhan pribadi dan komunal atau perubahan sosial; mereka cenderung menyoroti pengalaman keaslian dan keterhubungan pada saat ini, daripada ekspektasi berorientasi masa depan yang secara tradisional diasosiasikan dengan “keselamatan” atau berbagai skema akhirat lainnya.<sup>31</sup> Hal yang mendasar bagi *nones* adalah bahwa nuansa yang terkait dengan perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari adalah yang utama secara spiritual bagi mereka.<sup>32</sup>

Di konteks Indonesia, negara sebenarnya masih memiliki keterbatasan dalam memberi ruang kebebasan beragama masih jarang ditemui studi mengenai kajian non-agama atau *the nones*. Melalui tesisnya, Krisna Yogi Pramono melakukan kajian non-agama di luar konteks negara Barat. Penelitiannya hendak mempersoalkan bagaimana agama dikonstruksi dan diposisikan sebagai norma sosial yang membentuk budaya masyarakat dan situasi sosial politik. Pramono juga ingin memberikan kontribusi teoritis dalam mengkonseptualisasikan agama dan non-agama dalam pendekatan rasional, yang juga memasukkan konteks sosial, politik, dan budaya dalam analisisnya.<sup>33</sup>

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa non-agama dipahami sebagai keyakinan yang menolak, bertentangan, atau menyimpang dari parameter agama. kelompok non-agama mengalami permasalahan mendasar yang sama dengan agama, yaitu permasalahan pendefinisian. Pramono juga menemukan bahwa penyebab munculnya kelompok non-agama bukanlah komunisme

---

<sup>31</sup> Drescher, *Choosing Our Religion*, 119.

<sup>32</sup> Drescher, *Choosing Our Religion*, 155.

<sup>33</sup> Krisna Yogi Pramono, “Meninggalkan Agama: Identifikasi, Stigma, dan Diskriminasi Warga Non-Agama di Indonesia” (Ringkasan Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2021), 6.

sebab kelompok ini tidak satupun yang komunis atau non-religiusitas. Hasil analisisnya juga menunjukkan bahwa identitas non-agama terbentuk sebagai kombinasi dinamis dari afirmasi dan negasi atas keyakinan, perilaku, sikap, dan nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan analisis terhadap sikap kaum non-agama dalam menanggapi stigma dan diskriminasi menunjukkan pelaku non-agama melakukan tindakan identifikasi sebagai orang beragama dan non-agama secara cair dan situasional, secara relasional dapat dijelaskan posisinya sebagai yang meninggalkan agama, tetapi dalam berbagai cara tetap terkait dengan agama.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan bergereja di Indonesia, Imanuel Budidharma telah menyelesaikan penelitian tesisnya yang berjudul *Upaya Gereja Kristen Indonesia Lasem sebagai Komunitas Membangun Spiritualitas Generasi Z dalam Menyikapi Potensi dan Gejala The Nones* tahun 2022. Penelitian tersebut telah berhasil memotret fenomena generasi generasi Z yang cenderung tidak begitu tertarik untuk berafiliasi pada gereja atau menjadi *the ones*, tentunya hal ini akan menjadi persoalan bagi kehidupan gereja.<sup>35</sup> Budidharma menggunakan teori karakteristik generasi Z yang dikemukakan oleh White dan teori yang dituliskan oleh Barna dan Kinnaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda menjauh dari kehidupan gereja.<sup>36</sup> Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa generasi Z GKI Lasem pada umumnya masih memandang gereja sebagai sebuah persekutuan atau komunitas yang penting karena gereja mengemban misi Tuhan untuk melayani dan bersaksi pada dunia.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan persoalan *the ones*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah yang mempengaruhi kecenderungan generasi GKI Lasem menjadi *the ones* adalah keluarga, teknologi informasi komunikasi, dan pluralitas. Sedangkan, faktor internalnya adalah adanya kesan pada mereka bahwa kekristenan dipraktekkan secara dangkal.<sup>38</sup> Beberapa generasi Z GKI Lasem juga mempunyai kecenderungan dan gejala *the ones*, di mana mereka kurang memiliki pemahaman spiritualitas tentang iman Kristen yang cukup, dan ada juga sudah cukup lama tidak pernah datang ke

---

<sup>34</sup> Pramono, "Meninggalkan Agama", 26–27.

<sup>35</sup> Imanuel Budidharma, "Upaya Gereja Kristen Indonesia Lasem sebagai Komunitas Membangun Spiritualitas Generasi Z dalam Menyikapi Potensi dan Gejala The Nones" (Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022), 2.

<sup>36</sup> Budidharma, "Potensi dan Gejala The Nones", 13.

<sup>37</sup> Budidharma, "Potensi dan Gejala The Nones", 106.

<sup>38</sup> Budidharma, "Potensi dan Gejala The Nones", 107.

gereja, hanya ibadah secara online dan bahkan sedikit meragukan dan mempertanyakan dasar-dasar iman Kristen diperbandingan dengan agama-agama lain.<sup>39</sup>

Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti dapat menggunakan hasil penelitian yang sudah ada sebagai salah satu referensi terkait gejala *the nones* di Indonesia. Peneliti berhadapan ada kebaruaran yang ditemukan sehingga dapat melengkapi penelitian terdahulu, misalnya terkait dengan subjek penelitian yang berasal dari konteks gereja etnis yaitu Gereja Kristen Jawa maka akan mempertimbangkan faktor budaya yang menyekitarinya. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu sangat dekat dengan kehidupan mistik atau spiritual tetapi di sisi lain juga sangat luwes dalam menyesuaikan diri terhadap tradisi keagamaan lainnya.<sup>40</sup> Hal tersebut dapat dilihat dalam sinkretisme tradisi keagamaan Jawa dengan agama Budha, Hindu, hingga Islam. Dalam hal tersebut, masyarakat Jawa senantiasa menjalankan laku sinkretis, demi tercapainya keagamaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki keluwesan dan fleksibilitas dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan.

Jika dalam penelitian terdahulu gejala *the nones* dikaitkan dengan kehidupan komunitas dalam gereja, maka pada penelitian ini penulis hendak berfokus pada perilaku beragama generasi muda gereja yang akan dianalisis menggunakan diskursus konsep *the nones*. Seperti yang tertulis dalam penelitian terdahulu, bahwa penelitian mengenai *the nones* pada generasi muda atau Z perlu dilanjutkan lagi untuk mengetahui faktor penyebab, persoalan, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi Z terkait dengan *the nones*.<sup>41</sup> Harapannya melalui penelitian ini dapat memberi kontribusi lebih lanjut mengenai keberagaman generasi Z di Indonesia.

#### **1.4 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian tesis ini, peneliti akan menggunakan model pendekatan penelitian campuran, gabungan antara metode kuantitatif melalui survei online dan metode kualitatif melalui wawancara mendalam. Survei tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran luas mengenai identitas keagamaan dan pandangan tentang agama dari generasi Z, perilaku beragama generasi Z dalam

---

<sup>39</sup> Budidharma, "Potensi dan Gejala The Nones", 107.

<sup>40</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa : Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawaen* (Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2018), 28.

<sup>41</sup> Budidharma, "Upaya Gereja Kristen Indonesia Lasem sebagai Komunitas Membangun Spiritualitas Generasi Z dalam Menyikapi Potensi dan Gejala The Nones," 113.

kaitannya dengan keluarga, keterlibatan generasi Z dalam ibadah dan komunitas gereja, serta spiritualitas dan keintiman relasi generasi Z. Sedangkan pendekatan kualitatif untuk lebih berfokus pada penggalian makna (*meaning*).<sup>42</sup> Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh data empiris yang berasal dari pengalaman keseharian manusia, peristiwa kultural, atau kearifan lokal, pergulatan hidup beriman, interaksi, dan sejenisnya. Khususnya, penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam pengalaman hidup yang dialami generasi Z Kristen di Klasis Magelang GKJ dalam menghidupi iman dan spiritualitasnya jika dilihat menggunakan diskursus teori *the nones*. Adapun tahapan penelitian yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kajian literatur

Kajian literatur merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Metode ini akan memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, Peneliti akan melakukan diskursus teori pendukung yang melandasi masalah yang akan dikaji, yaitu *teori-teori* yang berkaitan dengan *the nones*. Seperti yang sudah diuraikan dalam kerangka teori, setidaknya peneliti akan mendiskusikan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh White, Burge, dan Drescher. Selain menggunakan pandangan tokoh-tokoh tersebut, dalam bagian penelitian ini juga akan membahas hasil-hasil riset yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai topik yang sejenis. Peneliti juga sudah sedikit mencantumkan beberapa hasil riset terdahulu, yaitu yang dilakukan oleh Pramono; Budidharma; serta Epafras dan kawan-kawan.

b. Survey online

Setelah melakukan penelitian melalui metode kajian literatur untuk mendapatkan kerangka konseptual mengenai *the nones*, peneliti kemudian akan melakukan survey online melalui *google form*. Survey online ini akan melibatkan generasi muda di lingkungan Klasis Magelang GKJ

---

<sup>42</sup> FX Eko Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 48.

<sup>43</sup> Sitti Astika Yusuf dan Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian," dalam *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, ed. oleh Ismail Suardi Wekke (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 80.

sebagai respondennya, yaitu mereka terlibat dalam kepengurusan komisi Remaja Pemuda Klasis Magelang dan remaja pemuda GKJ di lingkungan Klasis Magelang. Pertanyaan-pertanyaan dalam survey online ini akan dirumuskan berdasarkan kajian teoritis mengenai *the nones*. Tujuan dari survey online ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sejauh mana perilaku beragama generasi Z Kristen di Klasis Magelang GKJ. Dalam survey ini, juga akan mencantumkan kolom pertanyaan mengenai profil responden (misalnya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, asal gereja, keterlibatannya dalam gereja, dll) untuk mengetahui sebaran dari respondennya.

c. Kajian mendalam melalui observasi dan indepth interview

Pada tahapan ini, peneliti hendak memperdalam temuannya di lokus penelitian dengan melakukan observasi dan indepth interview. Dengan observasi, peneliti akan datang melihat, wawancara, menyimak, memfoto berkali-kali, Tujuannya untuk menangkap simbolisme, peristiwa, mengkonstruksi makna. Indepth interview merupakan metode pengumpulan data melalui wawancara subjek penelitian secara mendalam, berkali-kali. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang mendalam, narasi hidup, deskripsi peristiwa keseharian yang signifikan, menangkap bahasa dan simbolisme se-otentik mungkin.<sup>44</sup> Berkaitan dengan topik penelitian ini, maka peneliti akan melakukan observasi dengan mengikuti dan menyimak beberapa kegiatan gerejawi yang melibatkan generasi muda di lingkungan Klasis Magelang GKJ sehingga dapat mengkonstruksi makna. Selanjutnya, peneliti akan melakukan indepth interview dengan metode *purposeful sampling*, yaitu peneliti secara sengaja memilih individu untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi.<sup>45</sup> Oleh karena itu, ada beberapa kriteria dalam pemilihan subjek penelitian yang memiliki gejala atau potensi ke arah *the nones* salah satunya dengan mempertimbangkan hasil survey online yang sudah dilakukan pada tahapan sebelumnya, misalnya dengan profil subjek penelitian sebagai berikut: individu yang sudah benar-benar apatis dengan kehidupan gerejawi; individu yang memiliki pemikiran kritis terhadap kehidupan komunitas gereja; individu yang terlibat dalam kepengurusan komisi remaja pemuda tetapi memiliki

---

<sup>44</sup> Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 48.

<sup>45</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), 407.

kegelisahan terkait kehidupan spiritualitasnya dan komunitas; dan individu lainnya jika masih diperlukan informasi tambahan.

Setelah peneliti berhasil menghimpun data-data penelitian, peneliti akan melakukan analisis data sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan penelitian yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

### **1.5 Judul Penelitian**

Judul penelitian tesis yang hendak diajukan adalah:

Perilaku Beragama Generasi Z Kristen di Lingkungan Klasis Magelang Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ditinjau dari Gejala *The Nones*

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini hendak memberikan kontribusi pemikiran dan studi terkait fenomena kemunculan *the none*s dalam konteks Indonesia, khususnya dalam perspektif Kekristenan. Oleh karena itu, peneliti meletakkan tujuan penelitian adalah sebagai upaya mengidentifikasi, memahami, sekaligus menganalisis kehidupan spiritualitas generasi muda di lingkungan Klasis Magelang GKJ berdasarkan konstruksi dan diskursus konsep *the none*s. Penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam kancah kajian terkait *the none*s bagi dunia akademis dan gereja-gereja agar mampu mempersiapkan pelayanan bagi kaum mudanya, mengingat masih sedikitnya penelitian terkait hal tersebut.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### **Bab I. PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan akan dibahas latar belakang mengenai perkembangan *the none*s dan kaitannya dengan kehidupan spiritualitas generasi muda gereja, rumusan masalah, kerangka teori mengenai *the none*s, dan metode penelitian yang akan dilakukan.

#### **Bab II. STUDI LITERATUR TENTANG FENOMENA *THE NONES***

Dalam Bab ini penulis akan memaparkan mengenai *the none*s terkait dengan siapa atau apa karakteristik mengenai mereka, darimana mereka berasal, faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan kelompoknya, dan tujuan atau nilai spiritualitas seperti apa yang mereka kehendaki.

#### **Bab III. HASIL PENELITIAN TENTANG PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z DI KLASIS GKJ**

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai perilaku beragama generasi Z di lingkungan Klasis Magelang GKJ jika dilihat melalui sudut pandang *the nones*.

**Bab IV. ANALISIS PERILAKU BERAGAMA GENERASI Z DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN BERGEREJA**

Bab ini berisi uraian mengenai hasil analisis dari data yang diperoleh dari penelitian. Juga dapat menjelaskan relevansi desain pelayanan pendidikan kristiani atau pelayanan gerejawi bagi generasi muda untuk merangkul kembali *the nones*.

**Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjadi penutup yang berisi kesimpulan dan sekaligus kontribusi penelitian ini dalam diskursus Teologi Praktis dalam isu pendidikan kristiani bagi kaum muda.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini, penulis akan menjawab rumusan permasalahan yang dikemukakan pada Bab I berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, sekaligus memberikan beberapa saran, rekomendasi dalam menanggapi gejala *the nones* yang ada pada perilaku beragama generasi Z di Klasis Magelang GKJ.

#### 5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian ini menemukan bahwa generasi Z di Klasis Magelang masih memandang agama sebagai sesuatu hal yang penting, dan institusi agama sebagai bagian dari tradisi dan kebudayaan yang tidak bisa ditinggal begitu saja oleh generasi Z masa kini. Begitu pula, generasi Z di Klasis Magelang GKJ juga masih menganggap gereja sebagai bagian dari institusi agama yang memberi dampak pada kehidupan dan perilaku beragama mereka dibuktikan dengan keterlibatan mereka yang masih intens dalam ibadah di gereja. Selain itu, generasi Z masih terafiliasi dengan gereja karena faktor orang tua dan lingkungan yang masih menjadi faktor penentu itu mereka tetap menjadi pribadi yang religius. Meskipun, gereja sebuah komunitas atau persekutuan tidak memiliki kedekatan relasi selayaknya komunitas pertemanan atau keluarga. Generasi Z datang ke gereja bukan untuk menjalin relasi dengan sesama anggota gereja tetapi hanya untuk beribadah. Dalam hal ini, generasi Z di Klasis Magelang GKJ masih hidup di lingkungan institusi agama, tetapi juga sembari melihat keluar tentang hal yang menarik di luar gereja. Penulis menggambarkan bahwa Generasi Z di Klasis Magelang GKJ berada di halaman gedung gereja, yang bisa mengarahkan pandangannya ke dalam gedung gereja dan keluar lingkungan gereja. Gejala *the nones* dalam perilaku beragama generasi Z di Klasis Magelang GKJ dapat digambarkan situasi tersebut, mereka masih berada di komunitas gereja tetapi juga resah dan ada keinginan untuk meninggalkan gereja, jika gereja tidak memperbaharui dirinya.

Gejala *the nones* yang muncul dalam perilaku beragama Generasi Z di Klasis Magelang dapat diketahui dari beberapa indikator. Pertama, generasi Z di Klasis Magelang GKJ tidak sepenuhnya meninggalkan gereja, sebagai institusi agama. Mereka masih berada dalam komunitas ini, sebagai buktinya adalah masih tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan mereka pada ibadah dan kegiatan gerejawi. Penulis menemukan potensi generasi Z di Klasis Magelang GKJ untuk meninggalkan institusi agamanya yang dapat dilihat dari gejala-gejala *the nones*. Generasi Z tidak memiliki ikatan

relasi persahabatan yang kuat dengan komunitas gereja. Generasi Z menilai ibadah dan kegiatan gerejawi yang terlaksana secara monoton dan menimbulkan kejenuhan, yang menyebabkan mereka mencari kegiatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketiga, kepemimpinan gereja dipandang tidak memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z menilai terkadang firman dan ajaran gereja yang disampaikan tidak menarik dan relevan dengan kondisi mereka. Beberapa indikator tersebut dapat dianalisis menggunakan teori-teori kemunculan *the nones* yang menunjukkan kecenderungan perilaku sebagai spiritual-tidak religius.

Temuan tersebut memberikan implikasi pada kehidupan bergereja kedepannya, dalam hal ini penulis mengusulkan kepada gereja untuk mendasarkan diri pada teologi inkarnasi sebagai dasar persekutuan, sekaligus mempertimbangkan perubahan model relasi dalam generasi Z berdasarkan pandangan mengenai komunitas rimpang atau berjejaring. Melalui dua hal tersebut, persekutuan atau komunitas bukan hanya merupakan sarana bagi gereja untuk mencapai tujuan pengembangan spiritualitas bagi generasi Z. Akan tetapi, persekutuan itu sendiri menjadi tujuan dari pengembangan spiritualitas bagi generasi Z. Pergeseran model komunitas dari model pohon yang hierarkis menuju kepada model komunitas berjejaring atau rimpang yang lebih cair dapat dijadikan acuan bagi gereja dalam mengembangkan struktur dan sistem organisasinya. Generasi Z dalam komunitas gereja juga perlu didorong agar memiliki kesadaran bahwa mereka adalah subyek yang dapat menginisiasi terjadinya pergerakan dalam komunitas gereja. Gereja pada akhirnya dapat dijadikan sebagai tempat untuk berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang disebut sebagai membangun gereja sebagai tempat ketiga.

## **5.2 Evaluasi Terhadap Hasil Penelitian**

Penulis merasa bersyukur atas terselesaikannya penelitian gejala *the nones* dalam perilaku beragama generasi Z di Klasis Magelang GKJ tetapi juga menyadari masih terdapat kekurangannya. Faktor yang paling menjadi kendala bagi penulis sendiri adalah kurang bisa mengatur waktu dalam penulisan maupun penelitian, sehingga masih ada beberapa temuan yang tidak terjangkau untuk dianalisis secara maksimal. Akan tetapi, dengan menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu dengan survei online dan wawancara mendalam, menjadikan data yang diperoleh sangat luas dapat menggambarkan realitas yang ada di lapangan, sekaligus juga mendapatkan informasi yang sangat mendalam.

Pada metode pengumpulan data pada survei online mendapatkan respons yang positif dari generasi Z di Klasis Magelang GKJ sehingga banyak yang berpartisipasi menjadi responden dengan berbagai macam latar belakangnya. Keberagaman responden tersebut juga memperkaya hasil survei yang terkumpul.

Sedangkan pada metode pengumpulan data secara wawancara mendalam, penulis mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku beragama dari generasi Z di Klasis Magelang GKJ. Pemilihan narasumber juga berdasarkan pengelompokan tertentu menjadikan data yang diperoleh cukup komprehensif.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Rekomendasi bagi Generasi Z Kristen di Klasis Magelang GKJ**

Generasi Z di Klasis Magelang GKJ memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam menjadi agen penggerak untuk membangun komunitas yang bertumpu pada relasional dan keintiman. Mereka yang dari sejak usia kanak-kanak tumbuh dalam lingkungan dengan heterogenitas tinggi memiliki wawasan yang luas terhadap keragaman individu dan kelompok, dan memiliki cara tersendiri untuk menjalin hubungan persahabatan kepada siapa saja. Hal tersebut menjadi modal yang sangat berharga untuk membangun komunitas berjejaring atau rimpang dalam gereja. Gereja sebagai sebuah institusi agama yang dikelola dan dihuni oleh manusia tentu saja memiliki beberapa sisi negatif yang semestinya dapat diperbaiki. Generasi Z dapat mengambil bagian untuk memelopori pembaharuan komunitas gereja. Meskipun, hal tersebut tidak mudah dan membutuhkan pengorbanan diri, penulis yakin bahwa generasi Z di Klasis Magelang GKJ mampu untuk turut ambil bagian dalam pembaharuan komunitas gereja. Dorongan ini supaya generasi Z di Klasis Magelang GKJ tidak menjadi barisan alumni gereja pada waktu mendatang, tetapi justru menjadi bagian dari gerakan pembaharuan gereja di masa kini.

Selanjutnya, generasi Z di Klasis Magelang GKJ diharapkan dapat memperbaharui dan menumbuhkan spiritualitasnya secara aktif dan mandiri, seraya terus mengingat bahwa Tuhan yang hadir dan menampakkan diri pada dunia ini adalah Yesus Kristus yang terus-menerus berinkarnasi dalam diri setiap manusia. Yesus sudah mengundang kita untuk menjadi sahabat-Nya, maka sebagai sahabat-Nya kita juga mesti menjadi sahabat bagi setiap orang yang kita jumpai, terkhusus kepada mereka yang menderita dan terpinggirkan.

Generasi Z di Klasis Magelang dapat memprogramkan berbagai kegiatan pelayanan gerejawi yang berpusat pada nilai kasih persahabatan. Banyak hal yang dapat generasi Z eksplorasi supaya menemukan kebaruan dalam karya pelayanan bagi sesama generasi Z. Apapun jenis kegiatannya mesti bertumpu pada kebutuhan dan kondisi yang relevan dengan generasi Z.

### 5.3.2 Rekomendasi bagi Gereja-gereja Kristen Jawa di Klasis Magelang

Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat menjadi dasar bagi gereja untuk merefleksikan panggilannya pada masa sekarang ini, terkhusus bagi generasi Z gereja yang saat ini sedang ada dalam masa produktif, sekaligus masa pencarian jati diri. Gereja sebagai komunitas sudah selayak hadir menjangkau dan merangkul mereka dengan memberikan nasehat-nasehat, bukan sebagai institusi tetapi selayaknya sahabat dalam lingkaran pertemanan. Gereja juga bisa menjadi komunitas yang menyenangkan bagi generasi Z, yang mana mereka datang ke gereja bukan hanya untuk beribadah saja tetapi juga untuk bertemu dan berbagi cerita kehidupan bersama untuk saling mendukung dan menguatkan. Ada beberapa hal yang mesti dievaluasi bagi gereja, antara lain: sudahkah gereja menyusun program pelayanan yang berfokus kepada kebutuhan generasi Z; kepemimpinan di gereja apakah sudah dapat memberi teladan kepada generasi Z dalam hal membangun komunitas relasional, intim, dan egaliter; Apakah dalam memberikan firman dan ajaran sudah relevan bagi generasi Z dan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; apakah pelayanan ibadahnya benar-benar bisa menjadi wahana bagi generasi Z merasa jamaah kasih Tuhan.

### 5.3.3 Rekomendasi bagi GKJ dalam lingkup yang lebih luas

GKJ meyakini panggilan pelayanannya adalah untuk memelihara iman dari orang-orang percaya kepada Sang Kritis dan juga mempersaksikan kasih Kristus bagi dunia serta orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Oleh karena itu, sebagai bagian dari institusi agama dapat memberi teladan dalam menjalin relasi persahabatan kepada “sesamanya”, menjadi gereja yang mampu menerobos batas-batas etnis, kategorial, label, dan kelas sosial dalam masyarakat. Gereja memiliki spirit untuk terus mengimplementasi kasih Yesus Kristus yang dijelaskan dalam perumpamaan Orang Samaria yang baik hati. Gereja yang tidak memandang bahkan menghakimi seseorang karena label identitasnya. Dan terakhir, gereja semestinya sudah beranjak untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi melihat keluar dan berani untuk bertindak mewujudkan keadilan sosial bagi sesama.

#### 5.4 Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penulis memberi saran kepada penelitian selanjutnya dalam permasalahan gejala *the nones* pada generasi Z, yakni bisa menemukan subjek penelitian yang sudah benar-benar menjadi *the nones* dari agama Kristen di Indonesia. Hal tersebut akan memperkaya penelitian fenomena non-agama dalam konteks Indonesia, yang masih sedikit sekali kajiannya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus pada satu pembahasan, misalnya berfokus pada corak spiritualitas *the nones* di Indonesia. Penelitian selanjutnya juga bisa memilih lokus penelitian yang berbeda, misalnya dari denominasi gereja lain, seperti kharismatik atau pentakostal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Keith. *The digital cathedral : networked ministry in a wireless world*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Andryanto, S. Dian. “KPK Sindir Kemenag Sering Tersandung Kasus Korupsi, 2 Menteri Masuk Bui.” *Tempo*, 5 Maret 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1439018/kpk-sindir-kemenag-sering-tersandung-kasus-korupsi-2-menteri-masuk-bui>.
- BBC News Indonesia*. “Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur: Mengapa terjadi?” Diakses 23 Mei 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.
- “BPS Kabupaten Magelang.” Diakses 10 Juli 2024. <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/108/529/1/penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-.html>.
- Budidharma, Imanuel. “Upaya Gereja Kristen Indonesia Lasem sebagai Komunitas Membangun Spiritualitas Generasi Z dalam Menyikapi Potensi dan Gejala The Nones.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Budijanto, Bambang. “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja.” Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 21–58. Jakarta Utara: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Burge, Ryan P. *The Nones : Where They From, Who They Are, and Where They Are Going*. Minneapolis: Fortress Press, 2021.
- Clark, Kelly James. “Panggilan Anak-anak Abraham.” Dalam *Anak-anak Abraham : Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015.
- Djuwadi, Handi I., dan Cemara A. Putra. “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda.” *bilanganresearch.com* (blog), t.t. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Drescher, Elizabeth. *Choosing Our Religion : The Spiritual Lives of America’s Nones*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa : Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2018.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. “Play, Hack and Win: Membayangkan Hype dan Vibe Pemilu 2024, Kacamata Kaum Muda.” Zenodo, 2023. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8004470>.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, Evelyn Suleeman, dan Daisy Indira Yasmine. “Dinamika Aktivism Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB): Dagital Natives ‘OTW’ menjadi Generasi AlterNatives.” Jakarta: PGI - ICRS, 2023.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, Evelyn Suleeman, Daisy Indira Yasmine, dan Dian Sukmawati. “Kajian Respons Generasi Z terhadap Kasus-kasus Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Media Daring.” Jakarta: PGI - ICRS, Desember 2023.
- Funk, Cary, dan Greg Smith. “‘Nones’ on the Rise.” *Pew Research Center’s Religion & Public Life Project* (blog), 9 Oktober 2012. <https://www.pewresearch.org/religion/2012/10/09/nones-on-the-rise/>.
- GKJ, Sinode. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa edisi 2019*. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2020.
- . *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2018.

- Haryono, Stefanus Christian. "Komunitas." Dalam *Meniti Kalam Kerukunan 2 : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, 431–49. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- . "Spiritualitas." Dalam *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, 562–87. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Home, Terkini, Top News, Terpopuler, Nusantara, Nasional, Jawa Tengah, dkk. "Kota Magelang 10 besar 'Kota Toleran.'" *Antara Jateng*, 8 April 2023.  
<https://jateng.antaranews.com/berita/489024/kota-magelang-10-besar-kota-toleran>.
- "Kunjungan Studi Tiru FKUB Kab. Ponorogo ke FKUB Kab. Magelang – Kemenag Kab. Magelang," 28 Agustus 2023. <https://magelang.kemenag.go.id/.kunjungan-studi-tiru-fkub-kab-ponorogo-ke-fkub-kab-magelang/>.
- LBH "Pengayoman" UNPAR. "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia," 29 September 2021. <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/kebebasan-beragama-atau-berkeyakinan-di-indonesia/>.
- Liputan6.com. "Agama adalah Sistem Kepercayaan, Ketahui Fungsi dan Tujuannya dalam Masyarakat." *liputan6.com*, 15 Maret 2023.  
<https://www.liputan6.com/hot/read/5233362/agama-adalah-sistem-kepercayaan-ketahui-fungsi-dan-tujuannya-dalam-masyarakat>.
- Mitchell, Travis. "About Three-in-Ten U.S. Adults Are Now Religiously Unaffiliated." *Pew Research Center's Religion & Public Life Project* (blog), 14 Desember 2021.  
<https://www.pewresearch.org/religion/2021/12/14/about-three-in-ten-u-s-adults-are-now-religiously-unaffiliated/>.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Terhubung : Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Pramono, Krisna Yogi. "Meninggalkan Agama: Identifikasi, Stigma, dan Diskriminasi Warga Non-Agama di Indonesia." Ringkasan Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Riyanto, FX Eko Armada. *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Root, Andrew. *Revisiting relational youth ministry*. Dowers Grove: InterVarsity Press, 2007.
- SMA, Nur Awaliya Maulida in Antropologi. "AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT." *Maulida's Blog* (blog), 28 November 2015.  
<https://blog.unnes.ac.id/maulida27/2015/11/28/agama-dan-kepercayaan-masyarakat/>.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 59–78. Jakarta Utara: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- White, James Emery. *The Rise of the Nones: Understanding and Reaching the Religiously Unaffiliated*. Baker Books, 2014.
- Yaconelli, Mark. *Contemplative Youth Ministry: Practicing the Presence of Jesus*. Grand Rapids: Youth Specialties, 2015.
- Yusuf, Sitti Astika, dan Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian." Dalam *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, disunting oleh Ismail Suardi Wekke. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.